

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kacang bambara (*Vigna subterranea* (L.) Verdcourt) banyak dibudidayakan di daerah Jawa Barat. Di daerah Afrika Barat daya, tanaman ini dikenal dengan nama *bambara groundnut*. Tanaman kacang bambara memiliki kandungan gizi cukup tinggi yaitu protein 20,75 %, karbohidrat 59,93 %, 5,88 % lemak, 10,43 % air dan 3,03 % abu (Hidayah, Mangunwidjaja, Sunarti, Sutrisno, 2005) dan tanaman yang dapat tumbuh baik dilahan kering (FAO, 2001).

Evaluasi potensi hasil tanaman kacang bambara di Gresik menunjukkan hasil biji kering 0.77 ton ha⁻¹ tanpa pemupukan dengan kondisi sub optimal (Redjeki, 2003) dan menurut hasil survei di daerah Bungah dan Sidayu budidaya kacang bambara di lahan petani menghasilkan rata-rata biji kering 1,16 ton ha⁻¹ dengan jarak tanam 30x40 cm tanpa dipupuk (Mukti, 2016). Sedangkan di Afrika Selatan (Sewanevelder, 1998) melaporkan rata-rata hasil biji kering kacang bambara yang diperoleh 3 ton ha⁻¹.

Memperhatikan data tersebut bisa diartikan bahwa hasil tanaman kacang bambara di daerah Gresik masih rendah dibandingkan dengan hasil tanaman kacang bambara di Afrika Selatan. Faktor yang mempengaruhi produktifitas kacang bambara diantaranya adalah penggunaan benih yang tidak seragam (Redjeki, 2007) dan pengaturan jarak tanam yang kurang sesuai (Redjeki, 2003). Usaha peningkatan hasil dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor genetik tanaman dan memperbaiki teknik budidaya (Juwita, 2012).

Potensi hasil dapat juga diamati dari banyaknya bunga mekar yang akan membentuk polong (*fruitset*), pernyataan ini juga didukung oleh pendapat Fleissner (2006) bahwa proses pembentukan bunga menjadi polong (*fruit set*) dapat digunakan sebagai indikator penentu komponen hasil. Kekurangan air pada saat post-flowering pada kacang bambara secara nyata menurunkan pertumbuhan, jumlah polong per tanaman tetapai tidak pada bobot biji (Kumaga, Adiku dan Ofori, 2003). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian kacang bambara tentang perbaikan teknik budidaya dengan pengaturan jarak tanam yang sesuai dan penggunaan galur unggul, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktifitas tanaman kacang bambara.

1.2 Rumusan masalah

1. Apakah persen *fruit set* dan komponen hasil dapat ditingkatkan melalui pengaturan jarak tanam?
2. Apakah perbedaan galur akan menghasilkan persen *fruitse t* dan komponen hasil yang berbeda?
3. Apakah ada interaksi nyata antara jarak tanam dan jenis galur terhadap persen *fruitset* dan komponen hasil ?

1.3 Tujuan

1. Penelitian ini bertujuan menyimpulkan persen *fruit set* dan komponen hasil dapat ditingkatkan melalui pengaturan jarak tanam.
2. Penelitian ini bertujuan menyimpulkan perbedaan galur akan menghasilkan persen *fruitset* dan komponen hasil yang berbeda.
3. Penelitian ini bertujuan menyimpulkan adanya interaksi nyata antara jarak tanam dan jenis galur terhadap persen *fruitset* dan komponen hasil.

1.4 Hipotesis

Terdapat interaksi nyata antara jarak tanam dan galur terhadap persen *fruitset* dan komponen hasil tanaman kacang bambara .